

DERADIKALISASI POLITIK WAHABI-SYI'AH DALAM KONTEKS MAZHAB TAFSIR KEINDONESIAAN

Oleh: Khoirul Muhtadin

Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UNSIQ Wonosobo

Email: Azzam0103@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini mencoba mengurai faktor utama pemicu diskursus keislaman yang terjadi di Indonesia, dalam hal ini perbedaan madzhab yang tumbuh pesat dari berbagai kalangan. Sorotan utama dalam pembahasan ini adalah aliran Wahabi dan Syi'ah yang dinilai memiliki tujuan politik yang bisa menggoncang kedaulatan bangsa dan Islam Indonesia khususnya. Perbedaan interpretasi teks-teks keagamaan adalah permulaan lahirnya berbagai sekte dan varian dalam Islam, sehingga perlu adanya penyatuan pemahaman tafsir keindonesiaan sebagai upaya mengembalikan wajah Islam Nusantara yang teduh, santun, toleran dan damai.

Kata kunci: *Mazhab, tafsir, politik, wahabi, dan syi'ah.*

A. Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang majemuk terbukti dengan adanya berbagai macam hal yang bersatu dibawah bendera Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), baik dilihat dari sisi suku, budaya, agama, dan lain sebagainya. Persatuan ini merupakan keberhasilan yang paling membanggakan bagi bangsa Indonesia.

Konflik antar agama di Indonesia saat ini diperkiakan sembilan puluh persen (90%) dapat diatasi. Namun, konflik intern dalam agama, khususnya agama Islam dirasa semakin memanas. Secara umum, hal ini merupakan sebuah akibat dari adanya perbedaan pendapat dan keyakinan yang dianut oleh masing-masing kelompok, sehingga terjadi kesenjangan dan batasan-batasan antar kelompok yang pada mulanya biasa-

biasa saja namun akhir-akhir ini semakin melebar.

Perbedaan keyakinan ini dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti cara interpretasi teks-teks keagamaan yang bermacam-macam. Dua kelompok besar Islam mewakili perbedaan ini, yaitu aliran Wahabi dan aliran Syi'ah. Oleh karena itu patut dibahas tentang bagaimana politik agama yang diterapkan oleh kelompok Wahabi-Syi'ah dan bagaimana solusi untuk menjaga persatuan dan kesatuan masyarakat Islam di Indonesia.

B. Hasil Temuan dan Pembahasan

1. Sekilas Wahabi-Syi'ah dalam Bingkai Politik dan Tafsir

Pemikiran politik dalam kajian ini difokuskan pada pemikiran tentang kebijakan-kebijakan yang diterapkan

untuk golongannya. Secara umum kata politik selalu berkaitan dengan kenegaraan dan kekuasaan, namun dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yang disusun oleh Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, salah satu arti kata “Politik” adalah “Kebijaksanaan; cara bertindak (dalam menangani suatu masalah) (KBBI, 2008 : 1201). Selain itu, kata “Radikal” yang pada mulanya berarti secara menyeluruh; habis-habisan; (KBBI, 2008 : 1426) kini sudah terlanjur mengalami pembatasan bahkan penyimpangan makna. Radikal dalam arti kekinian adalah pemahaman atau tindakan yang dilakukan secara ekstrim. Sehingga maksud pembahasan dalam kajian ini adalah upaya pemusnahan kebijakan, faham dan tindakan ekstrim yang dilakukan oleh kelompok Wahabi-Syi’ah dalam konteks tafsir yang berkarakter Indonesia.

Gesekan dan konflik yang timbul anatar kelompok Islam di Indonesia seringkali terjadi. Seperti yang telah disinggung di latar belakang masalah, konflik ini muncul karena faktor pemahaman teks-teks keagamaan yang berbeda, baik itu penafsiran Al-Qur’an maupun Hadis. Dibawah ini akan diulas sekilas tentang pemikiran dan tindakan yang dilakukan oleh aliran Wahabi dan Syi’ah dalam konteks interpretasi Al-Qur’an di dunia, khususnya di Indonesia

sekaligus mencoba menemukan benang merah atau jalan tengah bagi kedua pendapat yang berseberangan.

1.1. Pemikiran Politik Wahabi

Aliran Wahabi dan variannya, menurut pengamatan sebagian ulama’ memiliki pemikiran yang keras dan disertai dengan tindakan. Pemikiran ini lahir karena memang tujuan utama kelompok ini adalah untuk memurnikan ajaran Islam. Secara khusus aliran yang mengatasnamakan diri sebagai Wahabi mendapat respon penolakan yang demikian keras dari warga, sehingga aliran ini sulit berkembang dengan nama aslinya. Adapun ideologi kelompok ini telah berkembang pesat dengan berpijak pada nama kelompok tertentu.

Upaya pemurnian ajaran Islam yang dilakukan oleh kelompok ini seringkali malah memberikan noda pada ajaran Islam sendiri. Hal ini dikarenakan tindakan-tindakan mereka yang tergolong radikal. Mengutip pendapat John L. Eposito diantara ciri Islam Radikal atau Islam Revivalis adalah:

- a. Kebencian terhadap barat. Barat seolah diposisikan sebagai musuh. Tidak ada *hiwâr* atau dialog dengan mereka.

- b. Membentuk pemerintahan Islam sebagai kewajiban syari'at Islam yang mutlak.
- c. Pemerintah yang tidak berdasarkan syari'at dianggap tidak sah, da dianggap kafir meski dibentuk oleh kaum muslimin.
- d. Wajib oposisi terhadap pemerintah yang tidak berdasar Islam.
- e. Wajib jihad / memerangi pemerintah yang tidak berdasar Islam.
- f. Kaum Kristen dan Yahudi bukanlah ahli kitab dan dianggap sebagai rekanan dalam sebuah konspirasi melawan Islam dan dunia Islam. (Eposito, tt : 43)

Diantara ciri-ciri yang dipaparkan oleh John Eposito diatas, tidaklah semua ciri-ciri diatas harus melekat pada golongan tersebut. Cukup satu diantaranya sudah mencukupi untuk dikatakan bahwa golongan tersebut beraliran radikal. Jika dilihat dari ciri-ciri diatas, maka aliran Wahabi dan variannya termasuk dalam kategori Islam Radikal.

Sebenarnya tidak hanya persoalan kepemimpinan, masalah yang kerap timbul di masyarakat Islam Indonesia, khususnya di Jawa adalah konflik akibat perbedaan dalam madzhab yang dianut. Orang-orang Wahabi cenderung keras dalam menilai amaliyah yang dilakukan oleh

mayoritas umat Islam Jawa. Mereka cenderung tekstual dalam memahami teks-teks keagamaan, sehingga menilai perilaku atau amaliyah kelompok tertentu sebagai bid'ah.

Pemahaman Wahabi terhadap Al-Qur'an seringkali dinilai tekstual oleh banyak ulama yang beraliran moderat dan ulama liberal. Wahabi dinilai terlalu membatasi bahkan memaksakan secara subjektifitas dalam interpretasi Al-Qur'an.

Contoh kasus yang terjadi adalah peristiwa penggusuran situs-situs sejarah di Masjidil Haram dan Madinah, mereka berdalih bahwa penggusuran itu semata-mata demi perluasan area Masjid. Walaupun mendapat kecaman dan protes dari umat Islam dunia khususnya Indonesia, mereka tetap melanjutkan proses perluasan tersebut dengan menggusur situs-situs sejarah Islam. Mereka secara langsung mendapat legalitas syar'i dari mufti besar Arab Saudi, Syeikh Abdul Aziz al-Syeikh dengan mengatakan, "tidak ada halangan untuk menghancurkan situs-situs bersejarah di Makkah dan Madinah, bahkan menjadi keharusan dalam rangka perluasan".

Dr. Muchlis M. Hanafi seorang pakar tafsir Indonesia yang saat ini bekerja di bidang Litbang Lajnah

Pentashih Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia mengutip beberapa kejadian yang ditulis oleh harian Republika. Sebut saja rumah Istri Rasulullah, Sayyidah Khadijah ra., saat ini sudah berubah menjadi blok berisi 1400 unit toilet umum, dan rumah tempat kelahiran Rasulullah saw. sekarang berwujud sebagai perpustakaan (sebelumnya pasar hewan) yang sebentar lagi akan dihancurkan dalam rangka perluasan area masjidil haram. Dilokasi tersebut bakal dibangun parkir mobil bawah tanah serta jalur metro. Dua bangunan tersebut diperlukan guna mengatasi membludaknya pengunjung makkah yang pada tahun 2025 ditargetkan mencapai 17 juta orang. Rumah sahabat Nabi, Abu Bakar ra., sekarang menjadi tempat berdirinya hotel Hilton. Sedangkan rumah cucu Nabi diratakan untuk istana raja, demikian kutipan Hanafi dari Republika. (Hanafi, 2014:3)

Tindakan diatas disinyalir mempunyai misi religius Wahabi, seperti diketahui bahwa Wahabi menolak ajaran *tawassul* dan *tabâruk* dalam Islam. Menurut kelompok ini *tawassul* dengan lantaran orang-orang shalih yang sudah wafat merupakan perbuatan syirik. Sementara *tabâruk* yang umumnya dilakukan di tempat-

tempat tertentu dianggap bid'ah dan sesat. Oleh karena itu mereka menghancurkan tempat-tempat bersejarah yang sering dijadikan tempat *tabâruk* oleh umat Islam dengan tujuan memurnikan ajaran Islam.

Pemahaman ini disangkal oleh sementara ulama yang meyakini kebolehan tabaruk. Menurut Muchlis M. Hanafi, subjek keberkahan adalah Allah swt., beliau mengutip ayat Al-Qur'an

أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

Ingatlah, segala penciptaan dan urusan menjadi hak-Nya. Mahasuci Allah (Maha Melimpah Keberkahan-Nya) Tuhan seluruh alam (QS. Al-A'râf: 54)

Selain dalil diatas beliau juga menjelaskan bahwa Allah juga memberkahi kepada hal-hal khusus, seperti Al-Qur'an, manusia (Nabi Isa), benda (Pohon Tin, Zaitun, Air hujan, dll), tempat (Masjidilharam, Masjidil Aqsha) dan waktu tertentu seperti malam turunnya Al-Qur'an (lailatul qadr). Beliau juga memberikan keterangan bahwa sahabat nabi dahulu juga melakukan tabaruk (Hanafi, 2014 : 23). Urwah Ibn Mas'ud seorang utusan kafir mekkah, seperti diriwayatkan oleh Imam Bukhari, menceritakan

perlakuan sahabat terhadap Rasulullah, antara lain:

“Apabila Nabi saw. Berwudhu, mereka (para sahabat) hampir seperti berperang (memperebutkan) air wudhunya” (HR. Al-Bukhari)

Pemahaman Wahabi yang demikian sangat berpotensi memecah persatuan umat Islam di Indonesia, mengingat ormas Islam terbesar di dunia yang ada di Indonesia (menurut pernyataan kelompok tersebut dalam Mukhtamar tahun 2015) meyakini kebolehan tabarak.

Pada intinya, misi Wahabi dalam pemurnian ajaran Islam sangat tidak kompatibel dengan konteks Islam Indonesia. Jika dipaksakan maka akan memicu perseteruan yang justru akan mengotori nama Islam sendiri, yang seharusnya tampil dengan wajah santun, teduh, damai dan toleran.

1.2. Pemikiran Politik Syi'ah dalam Bingkai Tafsir

Kelompok Syi'ah adalah kelompok Islam yang muncul dengan latar sejarah politik di masa lalu. Kemunculannya yang bermula dari problem kekuasaan menjadikan kelompok ini mempunyai dasar agama yang ekstrim. Diakui kelompok ini memiliki varian yang banyak, mulai dari liberal hingga

radikal. Menurut seorang pakar Islam dalam bidang penelitian mushaf Al-Qur'an dan juga sebagai pengamat ormas Islam, Farid F. Saenong, didalam tubuh Syi'ah juga telah terjadi kompleksitas sebagaimana yang terjadi di tubuh Sunni. Begitu pula sikap mufassir kenamaan Indonesia dalam menyikapi Syi'ah, Prof. M. Quraish Shihab., beliau menulis buku *Sunnah-Syi'ah bergandengan tangan*, yang didalamnya mengulas tentang ajaran Syi'ah dan komentar beliau terhadapnya.

Pernyataan pakar sekaligus pengamat Islam diatas layak untuk dikaji lebih lanjut. Pasalnya, yang beliau kemukaan sebagai Syi'ah moderat adalah Syi'ah Itsna 'Asyariah yang saat ini sudah berkembang di Indonesia. Didalam Syi'ah ini terdapat ajaran-ajaran yang membahayakan kedaulatan negara.

Diantar ajaran-ajaran Syi'ah yang menjadi ushul al-din mereka adalah Imamah (Wiyani, 2013 : 93). Adanya doktrin Imamah inilah pada akhirnya Syi'ah itsna 'asyariyah juga disebut Syi'ah Imamah. Mereka mengakui adanya 12 Imam keturunan Rasulullah saw. yang suci dan *ma'sûm* (terbebas dari dosa). Fatwa 12 Imam tersebut setara dengan

hadits, yang artinya apabila seorang imam memerintahkan sesuatu maka hukumnya wajib, begitu pula sebaliknya.

Dari sisi politik, konsep Imamah ini mengancam kedaulatan negara. Misi mereka menyebarkan paham Syi'ah di Indonesia ini apakah semata-mata karena perintah dari Ayatullah Khomeini, atau ada maksud lain yang saat ini masih disembunyikan. Seperti diketahui bahwa ajaran Syi'ah yang paling menonjol adalah Taqiyah yang dalam pengertian istilah berarti "meninggalkan sesuatu yang wajib demi memelihara diri atau menghindar dari ancaman atau gangguan." Bahkan dengan berani, ulama Syi'ah kenamaan bernama Syaikh Muhammad Ridha al-Mudhaffar mengatakan, "taqiyah adalah ciri khusus Imamiyah yang tidak dikenal oleh kelompok dan umat lain" (al- Mudhaffar, 1381 : 73). Patut diwaspadai gerakan-gerakan politik mereka, bukan untuk memunculkan sikap prasangka buruk terhadap mereka, tetapi guna menjaga kedaulatan serta ideologi negara. Perubahan ideologi negara berpotensi memunculkan disintegrasi bangsa dan mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Adapun mengenai pandangan Syi'ah terhadap Al-Qur'an, mereka terbagi dalam beberapa kelompok. Almarhum Prof. Dr. Hasby ash-Shiddiqi dalam karyanya menulis bahwa: "kaum Syi'ah menganggap bahwa dalam Muṣḥaf Utsman (Mushaf yang beredar sekarang) ada kekurangan dua surat, pertama mereka namai *al-Khumus* dan kedua mereka namai *al-Hafzu*" (ash-Shiddiqie, 1974 : 93).

Lebih jauh, Quraish Shihab mengomentari pernyataan diatas. beliau seandainya yang dimaksud adalah apa yang diistilahkan oleh sementara ulama' dengan *Mansûkhu Tilâwah*, yakni adanya ayat yang pernah turun, kemudian dibatalkan oleh Allah sehingga tidak termaktub lagi dalam Al-Qur'an, maka persoalannya tidak terlalu serius, dan boleh jadi pendapat ini dapat diterima oleh sementara ulama, karena memang ditemukan ulama-ulama yang membenarkan riwayat-riwayat yang menginformasikan adanya firman-firman Allah yang telah *mansûkh* bacaan dan hukumnya atau bacaannya saja (Shihab, 2007 : 134).

Kalangan syiah juga melakukan pembenaran-pembenaran terhadap pendapatnya dengan hujjah yang dinilai lemah oleh pakar hukum

Islam, bahkan ada yang palsu khususnya riwayat mengenai kekhalifahan Ali ra. setelah Rasulullah saw. wafat.

Sebagai contoh tentang kasus Syi'ah dan masyarakat Islam Indonesia secara umum adalah kasus pemberitaan situs hidayatullah.com yang disinyalir milik aliran Islam radikal (baca: ekstrim) bahwa istri Jalaludin Rahmat (Ketua Syi'ah Imamah Indonesia) mengutip pernyataan Ayatullah Al-Gharami, "Tuhan kita adalah Tuhan yang menurunkan wahyu kepada Ali, sementara Tuhan yang menurunkan wahyu kepada Muhammad, maka bukan Tuhan kita" (ar-Rahmah, 2014/10/08). Tentu saja pernyataan tersebut membuat kaget pengguna jejaring sosial, yang secara diam-diam maupun terbuka menyatakan bahwa aqidah Emilia Jalaludin Rahmat berbeda. Dan dapat dipastikan (jika pernyataan itu benar darinya) bahwa beliau adalah anggota kelompok Syi'ah rafidhah yang berhaluan keras.

Selang beberapa waktu, situs serupa (milik kelompok yang sama) mengkonfirmasi pernyataan Emilia Jalaludin bahwa akun yang mempublikasikan tersebut adalah akun palsu dan bukan milik Emilia Jalaludin Hidayatullah.com,

2014/10/12). Meski Emilia Jalaludin tidak mengatakan hal tersebut, tentu sudah sangat lama dan sering Syi'ah membuat pernyataan serupa.

Konsep wahyu dan Al-Qur'an yang berbeda dengan pendapat Sunni menjadikan banyak kalangan sunni menolak pendapat Syi'ah. Adanya konsep *Imamah* yang menjadi rukun iman dan *al-wilayah* sebagai rukun Islam mereka, menjadikan sebagian besar kaum muslimin Indonesia menolak berkembangnya Syi'ah di Indonesia, terlebih lagi kelompok Wahabi.

Salah satu bentuk penafsiran Syi'ah terhadap Al-Qur'an yang berpotensi menimbulkan konflik dan perpecahan adalah subjektifitas dan fanatisme madzhab yang berlebihan. Mereka menganggap bahwa tiga khalifah pertama sebelum Ali adalah orang kafir, berikut juga Aisyah istri Rasulullah dan Muawiyah bin Abu Sufyan disebut kafir karena memerangi Khalifah Ali ra yang menjabat sebagai khalifah yang sah. Pendapat seperti ini kemudian mewarnai penafsiran Syi'ah, seperti menafsirkan kata *baqarah* sebagai Aisyah ra.

Masih banyak pendapat-pendapat kaum Syi'ah yang bertolak belakang dengan pandangan kaum sunni.

Namun pada intinya, gerakan Syi'ah di Indonesia harus diwaspadai perkembangannya, karena ajaran mereka dapat memicu konflik di tengah masyarakat yang seharusnya damai sejahtera.

2. Pemahaman Tafsir Keindonesiaan sebagai Solusi Konflik

Apa yang disebut tafsir keindonesiaan sejatinya adalah tafsir yang berkarakter Indonesia, tafsir yang sesuai dengan kondisi negara Indonesia yang multikultur. Dalam bahasa madzhab tafsir Indonesia maka sejatinya tidak hanya tafsir yang lahir di Indonesia, melainkan karya-karya ulama dunia yang sesuai dengan konteks keindonesiaan.

Al-Qur'an adalah pondasi utama agama Islam, sementara itu peran agama dalam masyarakat menurut Quraish Shihab dalam buku "secercah cahaya ilahi" adalah *Pertama*, hendaknya menjadi pendorong bagi peningkatan kualitas sumberdaya manusia. *Kedua*. Hendaknya memberikan kepada individu dan masyarakat suatu kekuatan pendorong untuk meningkatkan partisipasi dalam karya dan kreasi mereka. *Ketiga*, agama dan nilai-nilainya harus dapat berperan sebagai isolator yang merintangai seseorang dari segala macam penyimpangan (Shihab, 2007:81).

Permasalahannya adalah bagaimana agama bisa menjadi isolator jika pemahaman yang diberikan adalah pemahaman yang radikal, khususnya dari ayat-ayat jihad. Oleh karena itu, diperlukan perumusan tafsir baru dalam program deradikalisasi sesuai dengan pernyataan Abu Rokhmad dalam penelitiannya, bahwa perumusan tafsir baru dalam program deradikalisasi merupakan salah satu solusi yang lebih mencerahkan ketimbang menggunakan kekuatan senjata (Mustaqim,2013).

Tafsir yang berkarakter Indonesia seharusnya memiliki beberapa kriteria, kriteria-kriteria tersebut harus melekat sehingga isinya tidak menjadi sumber konflik di masyarakat. Meski begitu, bukan berarti mufassir harus meninggalkan atau menyembunyikan kebenaran demi menjaga kriteria-kriteria ini, ada langkah-langkah yang dapat ditempuh guna untuk menjinakkan ayat-ayat yang terkesan diskriminatif dan atau ekstrim. Adapun kriteria-kriteria yang dimaksud adalah:

1. Anti diskriminatif, mengingat masyarakat Islam Indonesia yang bermacam-macam aliran. Dengan penafsiran seperti ini akan menumbuhkan sikap toleran terhadap kelompok lain. Adapun ayat-ayat yang terkesan diskriminatif, maka mufassir harus tetap mengemukakan

kebenaran ayat tersebut, baru kemudian memberikan solusi yang sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia. Seperti contoh ayat yang mendiskrimasi perempuan dalam hal pembagian harta pusaka, maka mufassir dapat memberikan solusi seperti yang dikemukakan pakar-pakar tafsir feminisme, dengan catatan penafsirannya masih dapat dibenarkan dari kacamata fiqh.

2. Anti fanatisme kelompok, mufassir harus pandai meramu bahasa sehingga tidak terkesan membela kelompok tertentu secara berlebihan. Dan mufassir harus menjaga diri agar tidak jatuh pada subjektifitas penafsiran.
3. Bahasa yang ringan. Masyarakat Indonesia dengan wawasan keislaman yang dirasa masih kurang perlu menyampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami. Seperti yang dilakukan oleh Quraish Shihab, setelah beliau menyelesaikan Tafsir Al-Misbah yang mengupas secara mendalam, beliau meringkasnya dalam Tafsir al-Lubab agar kandungan Al-Qur'an mudah difahami oleh masyarakat.
4. Pada penafsiran yang berkarakter Indonesia harus berpijak pada faham moderat. Al-Qur'an juga menyuruh umat muslim untuk menjadi umat

yang tengah, bukan umat yang tasyadud dan bukan pula umat yang tasahhul dalam beragama. Ajaran Islam moderat dinilai dapat menjadi penengah antar perbedaan yang diyakini masing-masing kelompok. Yang paling utama adalah penekanan bahwa ketentuan Allah (Syari'at) itu satu, sementara Fiqh (interpretasi ulama) sangatlah banyak dan beragam, masyarakat harus mampu toleran terhadap pendapat yang lain.

C. Simpulan

Konflik dan perpecahan umat Islam Indonesia dipicu oleh perbedaan pendapat dalam memahami teks-teks keagamaan. Ada juga yang menggunakan dalil yang mana dalil tersebut tidak digunakan oleh kelompok lain. Perpecahan Islam di Indonesia sangat merugikan, sehingga perlu dilakukan upaya deradikalisasi atau pemusnahan tindakan radikal.

Upaya deradikalisasi dimulai dari penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan Al-Qur'an adalah sumber ajaran dari setiap kelompok dalam Islam. Deradikalisasi dilakukan terhadap tafsir-tafsir yang memicu api permusuhan di tengah-tengah masyarakat yang majemuk. Selain itu, perlu penetapan beberapa kriteria ketika hendak menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.

Dalam madzhab tafsir keindonesiaan perlu adanya kriteria-kriteria yang bercorak ajaran wasathiyah atau poros tengah. Upaya ini bertujuan untuk

menampakkan wajah Islam yang santun, teduh, damai dan toleran di Indonesia yang memiliki aliran-aliran Islam beraneka macam. []

Daftar Pustaka

- Al-Qur'an dan Terjemahnya, CV. *Menara Kudus*. 2010
- Ash-Shiddiqie, Hasby., 1974. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir*, Cet. IV, Jakarta: Bulan Bintang
- Eposito, John L., *Islam and Scularism in the Midle East*
- Fazeri, Achmad., *Emilia Renita: Saya Tak Tanggapi Fitnah dan Akun Facebook Palsu*, dalam www.hidayatullah.com update 12/10/2014., diakses pada 05 November 2015
- Hanafi, Muchlis M., Resume Makalah: *Berkah dan Tabarruk dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sunnah*, disampaikan pada Kajian Tematik Ke-19 Masjid Istiqlal Jakarta Jum'at 04 April 2014.
- Hasan, Adiba., *Emilia "Jalaludin Rahmat" : Tuhan Kita Bukan Tuhannya Nabi Muhammad*, dalam www.arahmah.com update 08/10/2014., diakses pada 05 November 2015
- Al-Mudzaffar, Muhammad Ridha., 1381 H. *'Aqaid al-Imamiyah*, Kairo: Maktabah an-Najah
- Mustaqim, Abdul., 2013. *Deradikalisasi Penafsiran Al-Qur'an*, dalam *Suhuf* , Vol. 6, No.2
- Shihab, M. Quraish., 2007. *Membumikan Al-Qur'an Jilid I*, Bandung: Mizan
- Shihab, M. Quraish., 2007. *Sunnah-Syi'ah Bergandengan Tangan-Mungkinkah?*, Tangerang: Lentera Hati
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa., 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa
- Wiyani, Novan Ardy., 2013. *Ilmu Kalam*, t.tp: Teras